

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya dunia industri, mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus berkembang, begiti pula dengan tenaga kerjanya. Pekerjaan pasti akan berevolusi dan berubah, untuk itu penting bagi sebuah perusahaan melakukan pengembangan sumber daya manusia. Apabila individu telah lolos dari proses seleksi dan rekrutmen, organisasi akan melakukan proses pengembangan sumber daya manusia yang diperlukan. Mulai dari memberikan orientasi pada tenaga kerja yang baru sampai pelatihan ketrampilan kerja. Pengembangan untuk semua tenaga kerja yang ada pada perusahaan sangat diperlukan, mulai dari tingkat pekerja lapangan, pengawas, sampai dengan tingkat manajer, untuk menyiapkan organisasi menghadapi tantangan ke depan. Perencanaan karier juga diperlukan untuk mengidentifikasi jalur dan aktivitas setiap individu yang berkembang di suatu organisasi.

Sumber daya manusia dalam dunia kerja pada saat ini tidak hanya ditempati oleh kaum laki-laki saja. Namun banyak diantara kuota tenaga kerja adalah kaum perempuan dan tidak sedikit yang memiliki prestasi yang baik. Penting bagi sebuah perusahaan untuk memikirkan pula hal-hal apa saja yang berhubungan dengan tenaga kerja perempuan. Dimulai sejak adanya semangat emansipasi pendidikan yang setara kaum laki-laki, maka kesempatan untuk memasuki dunia kerja dan berbagai sector sangat terbuka. Semangat emansipasi dinilai sebagai semangat untuk menunjukkan aktualisasi diri dan motivasi.

Perkembangan kaum perempuan pada saat ini cukup pesat, hal ini juga terjadi di Indonesia. Tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi sudah aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik social, ekonomi, maupun politik.

Tingkat pendidikan yang memadai, semakin membuka kesempatan bagi kaum perempuan untuk merambah dunia kerja dan mengembangkan karier di berbagai bidang pekerjaan.

Selain kemajuan di bidang pendidikan, tuntutan ekonomi juga mendorong kaum perempuan untuk memasuki dunia kerja. Pada saat ini lazim dijumpai keluarga dengan suami dan istri yang bekerja bahkan tidak jarang justru perempuanlah yang menempati posisi-posisi penting pada pekerjaan yang digelutinya.

Perempuan sebagai istri dan ibu yang baik haruslah selalu patuh dan berada disamping suami dan anak-anak serta mendorong keberhasilan suami. Anggapan ini berkembang dan ikut dilanggengkan oleh pranata yang ada dalam masyarakat, sehingga mempengaruhi cara pandang tidak saja oleh laki-laki terhadap sosok perempuan, tetapi perempuan itu sendiri dalam memandang dirinya dan mengambil tempat dalam proses sosial dalam masyarakat. Anggapan tersebut tidak bisa dipertahankan terus menerus secara mutlak, mengingat seiring dengan kemajuan jaman banyak perempuan keluar rumah untuk bekerja mencari nafkah, demi tegaknya ekonomi rumah tangga. Pada tataran berikutnya mulai berkembang adanya perempuan bekerja keluar rumah karena aspirasi dan aktualisasi diri.

Ibu rumah tangga Indonesia pada jaman dahulu hanya dianggap sebagai konco wingking yang martabatnya selalu dianggap lebih rendah dari pada kaum pria. Ibu rumah tangga pada waktu itu hanya boleh mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti melayani suami, merawat anak yang belum dewasa, merawat anggota keluarga yang lemah karena lanjut usia. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dianggap sebagai kodrat kewanitaan. Ibu rumah tangga selalu dinomorduakan karena dianggap tidak pantas mengerjakan pekerjaan selain pekerjaan kodrati.

Namun keadaan sekarang telah berubah, ibu rumah tangga tidak sebagai konco wingking lagi. Ibu rumah tangga dianggap sebagai konco samping yang selalu siap

menemani dan menggantikan pekerjaan suami bila dibutuhkan. Ibu rumah tangga dituntut untuk lebih berperan dalam keluarga, masyarakat dan negaranya. Ibu rumah tangga dituntut untuk lebih mengembangkan diri sehingga mampu menikmati dan memanfaatkan kesempatan aktif diluar rumah tanpa meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Pada masa perkembangan zaman yang semakin modern bertambah kompleksnya kehidupan, bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi bekerja di luar rumah. Biasanya para perempuan yang sukses dalam pekerjaan dan memiliki posisi penting sering disebut sebagai wanita karier. Istilah wanita karier secara umum digunakan untuk menyebutkan seorang perempuan yang bekerja dan melakukan pekerjaan diluar rumah.

Menurut harfiah, kata wanita adalah kata ganti perempuan untuk jenis kelamin perempuan dan biasanya digunakan untuk yang berusia dewasa. Menurut Gibson, karir diartikan sebagai orang yang bergerak maju dan meningkat dalam pekerjaan yang dipilihnya. Bergerak maju dalam hal seperti kebutuhan, tuntutan gaji, tanggung jawab, status dan kekuasaan.¹ Sedang ibu rumah tangga dapat dikatakan sebagai ibu yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat pekerjaan diluar rumah.

Bila kita melihat kembali pada sifat kodrati ibu sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Tuhan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui bayinya maka kita akan menyadari bahwa tugas dan kewajiban ibu tidak akan lepas dari kewajiban merawat dan mengasuh anak-anaknya. Apalagi dengan adanya sifat “keibuan”, kelemah lembutan dan

¹ Amanda pasca rini, Nurbayati, Hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi berprestasi wanita karier, dalam fenomena jurnal psikologi (volume III, nomer 01, Februari 2007) h. 18

kesabaran serta ketegaran seorang wanita semakin membuktikan bahwa wanita secara kodrati memang sangat cocok untuk mengurus dan merawat keluarga.

Bagi seorang wanita yang telah menikah, peran sebagai pekerja akan berpengaruh terhadap *image* dirinya sendiri sebagai seorang istri dan seorang ibu. Beberapa penelitian melaporkan bahwa harapan ibu-ibu terhadap gajinya memberikan petunjuk adanya masalah di rumah dan berpengaruh terhadap anak-anaknya. Mereka berada pada situasi cemas dan merasa bersalah atas ketidaksesuaian perannya sebagai ibu. Dalam beberapa kasus, latar belakang inilah yang menyebabkan sebagian dari mereka tidak memilih bekerja.²

Hasil wawancara dengan salah satu wanita karier yang berinisial S tanggal 23 April 2010 mengatakan bahwa tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Kemampuan "manajemen waktu dan rumah tangga" merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak - serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara seimbang.

Namun demikian kenyataan ideal tersebut cukup sulit untuk dicapai karena beberapa faktor, misalnya pekerjaan sangat berat, sedangkan suami di rumah kurang bisa "bekerja

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT RosdaKarya, 2006) hal. 249

sama" untuk ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, sementara anak-anak juga menuntut perhatian dirinya. Akhirnya, sang ibu tersebut akan merasa sangat lelah karena dirinya merasa dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Belum lagi, jika ternyata suami dan anak-anak merasa "kurang mendapat perhatian", tidak heran jika lama kelamaan dirinya mulai dihinggapi kesal hati, karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami saat-saat dimana ia merasa sangat marah, jengkel, muak terhadap perlakuan orang yang dinilainya tidak adil, tidak pantas, atau tidak pada tempatnya. Pada saat yang lain, ia merasa bahagia, tenteram, atau puas berkat adanya faktor-faktor tertentu yang membuat demikian. Tidak jarang peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadikannya menangis tersedu-sedu, muka pucat pasi atau merah padam, nada bicara terputus-putus, bergetar seluruh tubuhnya, melompat kegirangan, berteriak, membanting pintu, atau ekspresi lain yang dapat dikenali.³

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴ Goleman, mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

³ Darwis hude, *Emosi* (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 14

⁴ Daniel Goleman. "*Emotional Intelligence* "(terjemahan:T. Hermaya). (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 44

Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosi selalu mendahului intelegensi rasional. Kecerdasan emosi yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan wanita untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, dapat mengatur suasana hati serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan. Peneliti ingin mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara wanita karier dengan ibu rumah tangga. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui. Kita berhubungan dan memahami orang lain dan situasi kemampuan. Kecerdasan emosi tidak seperti IQ yang relatif stabil sepanjang hidup seseorang, kecerdasan emosi bisa dipelihara dan dikembangkan. Kita bisa belajar untuk berperilaku terhadap orang lain secara lebih cerdas atau untuk mengenal dan berhubungan dengan emosi – emosi kita sendiri. Kecerdasan emosi juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri

⁵ Daniel Goleman, “*Emotional Intelligence* “..... h. 17

berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan. Wanita cenderung mudah frustrasi jika dihadapkan pada banyak masalah mulai dari masalah pekerjaan sampai masalah keluarga. Apalagi masalah atau aktivitas yang menjenuhkan dihadapinya tak ujung selasai ini bisa membuatnya cepat putus asa.

B. Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan berbagai hal di atas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dengan wanita karir?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ingin mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dengan wanita karir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dibidang Psikologi mengenai kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dengan wanita karir.

2. Secara praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi baru terutama mengenai keterkaitan kecerdasan emosi pada wanita karir dan ibu rumah tangga.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang gambaran secara detail mengenai penulisan skripsi dan dipaparkan fenomena yang terjadi yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung permasalahan, menjadi landasan hipotesis yang menjadi dugaan sementara dari penelitian, meliputi kecerdasan emosi, wanita karier, motivasi wanita bekerja manfaat bekerja bagi wanita, ibu rumah tangga, perbedaan kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dengan wanita karier, kajian teoritik, hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, teknik sampling, definisi operasional, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan uji reliabilitas.

Bab IV Penyajian Dan Analisis Data, dalam bab ini yang akan di bahas meliputi: penyajian data, pengujian hipotesis dan analisis, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, dalam bab ini kesimpulan penelitian, dan saran.